



RESTORASI IMAGO DEI SEBAGAI LANDASAN KONSELING KRISTEN DALAM PEMULIHAN ADIKSI NAPZA

Martha Luciana Abraham¹

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Email: marthaabraham09@gmail.com

Juliana Hindradjat²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Email: julianahindradjat@gmail.com

ABSTRAK

Adiksi NAPZA merupakan persoalan multidimensi yang tidak hanya merusak kesehatan fisik dan psikologis, tetapi juga memengaruhi identitas, relasi, dan dimensi spiritual seseorang. Dalam perspektif teologi Kristen, kerusakan tersebut berkaitan dengan distorsi Imago Dei, yaitu gambaran diri manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk mencerminkan karakter dan kehendak Allah. Penelitian ini bertujuan mengkaji restorasi Imago Dei sebagai dasar teologis dalam merumuskan pendekatan konseling Kristen yang dapat mendukung pemulihan adiksi NAPZA secara holistik. Kajian ini melakukan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka dengan menelaah literatur teologi, konseling Kristen, dan penelitian terkait adiksi, kemudian dianalisis untuk menemukan prinsip-prinsip yang relevan bagi pemulihan identitas dan perilaku. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemulihan adiksi memerlukan proses pembaruan spiritual dan rekonstruksi identitas melalui karya Kristus dan pendampingan pastoral. Temuan ini mengindikasikan bahwa konseling Kristen berbasis restorasi Imago Dei dapat diarahkan melalui spiritual assessment, spiritual reframing, emotional healing, behavioral transformation, relapse prevention, dan dukungan komunitas iman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa restorasi Imago Dei memberikan kerangka teologis dan praktis bagi pengembangan pendekatan konseling Kristen yang berorientasi pada pemulihan manusia secara utuh, terutama dalam aspek identitas dan spiritualitas.

Kata kunci: Imago Dei, Konseling Kristen, Adiksi NAPZA. Restorasi Identitas

ABSTRACT

Substance addiction is a multidimensional issue that not only damages physical and psychological well-being but also disrupts a person's identity, relationships, and spiritual life. From a Christian theological perspective, such damage reflects a distortion of the Imago Dei, the human vocation to mirror God's character and will. This study aims to examine the restoration of the Imago Dei as a theological foundation for formulating a Christian counseling approach that can support holistic recovery from substance addiction. This research employs a qualitative approach through a literature study by reviewing theological works, Christian counseling literature, and studies related to addiction, which were then analyzed to identify principles relevant to identity and behavioral restoration. The findings indicate that recovery from addiction requires spiritual renewal and identity reconstruction through the

work of Christ and intentional pastoral care. These insights suggest that Christian counseling grounded in the restoration of the Imago Dei may be oriented through spiritual assessment, spiritual reframing, emotional healing, behavioral transformation, relapse prevention, and supportive faith communities. This study concludes that the restoration of the Imago Dei provides a robust theological and practical framework for developing Christian counseling approaches that promote holistic human recovery, particularly in the areas of identity and spirituality.

Kata kunci: *Imago Dei, Christian Counseling, Substance Addiction, Identity Restoration.*

A. Pendahuluan

Sebagai bagian dari fenomena adiksi NAPZA, penyalahgunaan narkoba menunjukkan perkembangan yang semakin mengkhawatirkan baik secara global maupun nasional. Hal tersebut merupakan salah satu ancaman serius yang terus berkembang dan berdampak luas bagi masyarakat global maupun nasional. Data BNN 2024 menunjukkan, bahwa jumlah pengguna narkoba telah mencapai 296 juta orang, dengan peningkatan sekitar 12 juta orang dari tahun sebelumnya dan mewakili 5,8% penduduk dunia yang berusia 15-64 tahun. Di tingkat nasional mengenai tingkat kejadian penyalahgunaan narkoba pada tahun 2023 mencatat bahwa 1,73% penduduk Indonesia, atau sekitar 3,3 juta orang, terlibat dalam penggunaan zat terlarang, dengan lonjakan bermakna pada kelompok umur 15-24 tahun sebagai kelompok paling rentan (BNN, 2024). Gambaran ini menunjukkan bahwa persoalan adiksi NAPZA tetap menjadi tantangan besar yang membutuhkan perhatian dan penanganan yang serius.

Penyalahgunaan NAPZA telah berkembang menjadi masalah besar yang mengkhawatirkan karena menimbulkan kerugian fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Pardede dkk., menunjukkan bahwa konsekuensi adiksi tidak hanya merusak kesehatan tubuh, tetapi juga memunculkan pengasingan sosial, perilaku antisosial, hilangnya kesempatan pendidikan, serta perasaan bersalah dan beban moral yang berat akibat pelanggaran nilai agama (Pardede et al., 2022). Kondisi ini memperlihatkan bahwa adiksi bukan sekadar gangguan perilaku, tetapi menyentuh aspek terdalam manusia, identitas, relasi, dan makna hidup, sehingga proses pemulihannya membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan integratif.

Pemahaman tentang manusia dan nilai kemanusiaannya telah menjadi tema refleksi yang mendalam dalam filsafat, ilmu sosial, dan teologi. Dalam tradisi Kristen, identitas manusia dijelaskan melalui keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei; Kej. 1:26-27). Kebenaran ini membentuk dasar antropologi Kristen karena menyatakan bahwa martabat manusia berakar pada relasinya dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, manusia tidak hanya dipahami secara biologis, tetapi sebagai makhluk yang mencerminkan sifat-sifat Allah, seperti kemampuan berpikir, berelasi, membuat keputusan, dan memikul tanggung jawab moral (Hoekema, 2019). Oleh sebab itu, konsep Imago Dei tidak berhenti pada ranah doktrinal, melainkan menjadi prinsip normatif yang mempengaruhi cara seseorang memahami dirinya dan orang lain.

Adiksi yang menjerat seseorang bukan hanya merusak perilaku dan pola hidupnya, tetapi juga mendistorsi aspek-aspek terdalam dari keberadaannya sebagai gambar Allah.

Ketika individu kehilangan kendali atas kehendak, mengalami kerusakan relasi, dan menjauh secara spiritual, refleksi dirinya sebagai *Imago Dei* semakin kabur. Penelitian menunjukkan bahwa kecanduan seringkali mengganggu struktur identitas dan orientasi hidup seseorang, sehingga upaya pemulihan perlu mencakup pemulihan dimensi-dimensi spiritual dan eksistensial yang ikut rusak dalam proses adiksi tersebut (Halawa et al., 2024). Realitas ini menegaskan perlunya pendekatan pemulihan yang lebih komprehensif dan mampu menyentuh kedalaman pengalaman manusia secara utuh.

Ada beberapa penelitian tentang peran konseling pastoral dalam melayani adiksi NAPZA, penelitian Simanjuntak berfokus pada efektivitas pendampingan pastoral mahasiswa STT dan keterlibatan keluarga dalam mendukung pemulihan pecandu di panti rehabilitasi (Simanjuntak et al., 2021). Studi yang dilakukan Wahyuni memusatkan perhatian pada sikap pastoral dan peran komunitas gereja dalam menolong pecandu melalui konseling Kristen (Wahyuni, 2025). Penelitian Pandiangan memusatkan perhatian pada penerapan konseling pastoral holistik sebagai strategi pemulihan pecandu serta menyoroti tantangan seperti minimnya pelatihan konselor dan stigma gereja (Pandiangan et al., 2021). Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut belum membahas adiksi sebagai bentuk distorsi refleksi *Imago Dei* maupun merumuskan model konseling Kristen yang berorientasi pada restorasi identitas rohani. Celah ini menjadi ruang bagi penelitian ini untuk menawarkan pendekatan yang berakar pada pemahaman teologis tentang martabat manusia.

Penelitian ini bertujuan mengkaji restorasi *Imago Dei* sebagai dasar teologis dalam merumuskan pendekatan konseling Kristen yang dapat mendukung pemulihan adiksi NAPZA secara holistik. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkaya pengembangan konseling Kristen melalui penempatan restorasi *Imago Dei* sebagai kerangka konseptual dalam memahami kerusakan identitas dan arah pemulihan adiksi NAPZA. Secara praktis, penelitian ini menyediakan acuan bagi konselor, pendeta, dan gereja dalam mendampingi individu yang mengalami adiksi melalui pendekatan yang menekankan pemulihan identitas rohani dan pembentukan pola hidup yang lebih sehat dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih agar penulis dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai relasi antara konsep *Imago Dei*, konseling Kristen, dan pemulihan adiksi NAPZA melalui sumber-sumber ilmiah yang tersedia. Metode studi pustaka ini mengikuti prinsip penelitian kepustakaan yang menekankan penelusuran, evaluasi, dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber ilmiah (Zed, 2008). Berbagai buku teologi, artikel jurnal, laporan penelitian tentang adiksi, dan publikasi akademik menjadi landasan konseptual dalam membangun kerangka pemikiran penelitian ini.

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penulis mengidentifikasi masalah dan menentukan fokus kajian berdasarkan literatur yang membahas adiksi, konseling Kristen, dan

antropologi teologis mengenai *Imago Dei*. Kedua, proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber pustaka primer maupun sekunder, termasuk karya-karya tentang konseling Kristen, studi adiksi, serta tulisan teologis yang relevan, yang dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan topik penelitian. Ketiga, data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi dan analisis tematik untuk menemukan pola-pola pemikiran mengenai adiksi, kerusakan kemanusiaan, serta prinsip restorasi identitas rohani dalam perspektif konseling Kristen. Analisis isi dilakukan dengan membaca teks secara sistematis, mengidentifikasi unit-unit makna, memberikan kode tematik, dan mengelompokkan kategori-kategori yang relevan sesuai model Krippendorff (Krippendorff, 2018). Proses ini membantu penulis menelusuri keterkaitan antara dampak adiksi terhadap martabat manusia dan pemulihan *Imago Dei* sebagai dasar pendekatan konseling.

Tahap akhir berupa penyusunan sintesis hasil analisis yang digunakan untuk merumuskan konsep konseling Kristen berbasis restorasi *Imago Dei* sebagai pendekatan yang holistik dalam pemulihan adiksi NAPZA. Melalui proses tersebut, penelitian ini menghasilkan kerangka teologis dan praktis yang dapat menjadi rujukan bagi konselor, gereja, dan pelayan pastoral dalam mendampingi individu yang mengalami adiksi.

C. Hasil Dan Pembahasan

Adiksi NAPZA dan Dampaknya

NAPZA merupakan akronim dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, yaitu kelompok zat alami maupun sintetis yang mampu memengaruhi sistem saraf pusat dan mengubah kesadaran serta perilaku (Lukman, 2020). Sianturi menjelaskan bahwa paparan zat-zat tersebut dapat menimbulkan perubahan pada fungsi organ, terutama otak, sehingga memengaruhi regulasi emosi, persepsi, dan kemampuan mengambil keputusan. Penyalahgunaan NAPZA mengarah pada terbentuknya ketergantungan yang berdampak luas, mulai dari gangguan kesehatan fisik, tekanan ekonomi keluarga, hingga menurunnya keberfungsian sosial individu (Sianturi et al., 2022).

Relapse merupakan salah satu karakteristik utama adiksi NAPZA, yaitu kondisi ketika seseorang kembali menggunakan zat setelah menjalani periode abstinensi. Laporan Badan Narkotika Nasional menunjukkan bahwa kekambuhan umumnya terjadi pada tahun pertama setelah penyalahguna keluar dari program rehabilitasi, sehingga proses pemulihan memerlukan pendampingan yang berkelanjutan untuk membantu individu mempertahankan perubahan perilaku dan menghindari penggunaan ulang. (Raharni et al., 2020) Temuan ini menegaskan bahwa pemulihan adiksi yang kronis tidak dapat hanya mengandalkan kemauan pribadi, tetapi membutuhkan dukungan profesional, keluarga, dan komunitas secara konsisten.

Penyalahgunaan NAPZA menimbulkan dampak yang luas terhadap kesehatan fisik, mental, sosial, ekonomi, dan spiritual seseorang. Dampak fisik dari penyalahgunaan NAPZA sangat luas karena zat-zat ini dapat merusak berbagai organ tubuh dan mengganggu fungsi vital manusia. Kerusakan pada sistem saraf sering muncul dalam bentuk gangguan kesadaran, halusinasi, kejang, serta kerusakan saraf tepi. Masalah pada organ lain juga dapat terjadi, seperti gangguan irama jantung, gangguan peredaran darah, abnormalitas tekanan pernafasan yang disertai kekakuan jaringan paru, alergi kulit, serta keluhan seperti sakit kepala berkepanjangan dan insomnia. Pada sistem reproduksi, penggunaan jangka panjang dapat menyebabkan disfungsi seksual pada pria dan ketidakteraturan atau bahkan berhentinya menstruasi pada wanita. Risiko semakin meningkat pada

pengguna yang memakai jarum suntik bergantian karena dapat menularkan penyakit serius seperti HIV dan hepatitis B maupun C. Dalam kondisi berat, penyuntikan berulang dapat menyebabkan overdosis yang dapat berujung pada kematian (Lobo & Yesaya Widjaya, 2024).

Adiksi secara signifikan merusak struktur dan fungsi otak. Volkow menunjukkan bahwa NAPZA mengganggu sistem reward otak (mesolimbic dopamine system) dan merusak fungsi prefrontal cortex (PFC), yaitu area otak yang bertanggung jawab atas kontrol diri, pengambilan keputusan, penilaian moral, dan kemampuan menunda keinginan. Adiksi menyebabkan penurunan aktivitas PFC sehingga individu kehilangan kemampuan regulasi diri, lebih impulsif, dan sulit menghentikan perilaku penggunaan meskipun menyadari konsekuensinya. Kerusakan pada PFC juga mengganggu fungsi eksekutif seperti perencanaan, fokus, dan kemampuan menahan dorongan, sehingga memperparah siklus ketergantungan dan meningkatkan risiko relapse (Volkow, et al., 2016). Temuan ini menegaskan bahwa adiksi bukan sekadar masalah perilaku, melainkan kondisi neurobiologis yang memengaruhi struktur otak secara mendalam.

Penelitian yang dilakukan Adam menemukan bahwa, penyalahgunaan NAPZA dapat menimbulkan berbagai gangguan psikologis, seperti perilaku lamban, kecerobohan, halusinasi, kecemasan, rasa tertekan, kesulitan fokus, kecenderungan melukai diri, masalah mental, tindakan agresif, dan penurunan daya ingat. Semua bentuk gangguan ini menunjukkan bahwa adiksi tidak hanya merusak tubuh, tetapi juga memengaruhi fungsi kognitif, emosi, dan kestabilan mental pengguna (Adam, 2012).

Pada aspek ekonomi, penyalahgunaan NAPZA menyebabkan hilangnya produktivitas dan meningkatnya beban biaya, baik untuk konsumsi zat, perawatan, maupun rehabilitasi jangka panjang (Kadarmanta, 2022). Dari sisi sosial, penelitian Sharifi menunjukkan pengguna narkoba berisiko tinggi menghadapi stigma sosial, isolasi dari komunitas, konflik dalam keluarga dan penurunan kesejahteraan sosial dalam komunitas. (Sharifi, et al., 2022) Hal ini memperlihatkan bahwa adiksi tidak berhenti pada dampak personal, tetapi turut menggerus kualitas relasi sosial dan menambah beban sosial di tingkat komunitas.

Selain itu, adiksi memiliki implikasi hukum yang signifikan, karena Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 mengatur sanksi pidana bagi pengguna, pengedar, maupun pihak yang terlibat dalam peredaran narkotika melalui pasal-pasal seperti Pasal 111, 114, dan 127 yang menetapkan ancaman pidana penjara dan denda sesuai berat dan jenis narkotika yang dikuasai atau digunakan (Esther, et al., 2021). Kompleksitas berbagai dampak ini menunjukkan bahwa adiksi NAPZA merupakan persoalan multidimensi yang membutuhkan penanganan komprehensif dan berkelanjutan.

Berbagai dampak fisik, psikis, sosial, ekonomi, dan hukum dari penyalahgunaan NAPZA menunjukkan bahwa adiksi tidak hanya merusak tubuh dan perilaku, tetapi juga memengaruhi keseluruhan keberadaan manusia. Hilangnya kendali diri, perubahan pola pikir, serta terganggunya relasi dan fungsi moral menandakan bahwa adiksi menyentuh aspek-aspek terdalam dari jati diri manusia. Setelah menelaah dampak multidimensinya, pembahasan perlu diperluas dengan melihat bagaimana kondisi ini berhubungan dengan pemahaman teologis tentang manusia. Karena itu, bagian berikutnya akan mengkaji bagaimana adiksi memengaruhi identitas manusia dalam perspektif teologi Kristen.

Identitas Manusia sebagai Imago Dei

Pemahaman mengenai identitas manusia dalam teologi Kristen didasarkan pada pernyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Dalam bahasa Ibrani,

kata tselem secara harfiah berkaitan dengan tindakan mengukir atau membentuk dan dipakai untuk menggambarkan sebuah ukiran atau representasi. Dalam konteks ayat tersebut, istilah tselem menunjukkan bahwa manusia diciptakan sebagai refleksi atau representasi Allah. Sementara itu, kata Ibrani demuth, yang berarti "serupa", menegaskan bahwa manusia bukan hanya mewakili Allah, tetapi juga memiliki keserupaan tertentu dengan-Nya (Pakpahan, 2022). Dengan demikian, ketika kedua istilah ini digunakan bersama dalam ayat tersebut, maknanya menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk mewakili Allah sekaligus menyerupai-Nya dalam cara hidup, karakter, dan fungsi yang Allah tetapkan.

Tradisi gereja menggunakan istilah Latin *Imago Dei* untuk merangkum kebenaran ini, yakni bahwa manusia memiliki martabat dan nilai yang berakar pada relasi yang Allah tetapkan sejak penciptaan. Hoekema menegaskan bahwa manusia sebagai *Imago Dei* bukan sekadar ditandai oleh aspek fisik, melainkan oleh kemampuan ilahi yang direfleksikan dalam dirinya, seperti rasionalitas, moralitas, kebebasan, dan kapasitas relasional yang memungkinkan manusia hidup sebagai makhluk bermoral dan bertanggung jawab (Hoekema, 2019). Pandangan ini sejalan dengan tulisan Lestari, yang menjelaskan bahwa *Imago Dei* menjadi dasar penting bagi pemahaman martabat manusia karena menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan yang membawa jejak karakter Allah di dalam dirinya (Lestari, 2020). Dengan demikian, konsep *Imago Dei* bukan hanya suatu doktrin teologis, tetapi merupakan prinsip dasar yang membentuk cara manusia memaknai dirinya, menjalani relasi dengan sesama, dan merespons panggilan ilahi dalam kehidupannya.

Dalam teologi sistematis, Grudem menegaskan bahwa identitas manusia berakar pada kebenaran bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, suatu realitas yang berarti manusia serupa dengan Allah sekaligus mewakili Allah di dalam dunia. Ia menyatakan bahwa keberadaan manusia sebagai gambar Allah mencakup keserupaan dalam kapasitas mental, moral, spiritual, dan relasional juga kemampuan berpikir dan menilai, kepekaan terhadap benar dan salah, kemampuan berelasi, serta kesanggupan merespons Allah dalam penyembahan dan ketaatan. Keserupaan inilah yang membuat manusia memiliki martabat yang unik di antara ciptaan lain dan memampukannya menjalankan tanggung jawab sebagai wakil Allah dalam tindakan dan karakter (Grudem, 1994). Dengan demikian, bagi Grudem, *Imago Dei* bukan sekadar konsep teologis, tetapi merupakan identitas mendasar yang menentukan siapa manusia, bagaimana ia seharusnya hidup, dan tujuan keberadaannya di hadapan Allah.

Dalam pemahaman Perjanjian Baru, identitas manusia sebagai *Imago Dei* mencapai puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus, yang oleh para penulis Alkitab dipahami sebagai gambaran Allah yang sempurna. Paulus menegaskan bahwa Kristus adalah "gambar Allah yang tidak kelihatan" (Kol. 1:15) dan bahwa kemuliaan-Nya merupakan "gambar Allah" (2 Kor. 4:4). Kata yang digunakan dalam teks-teks ini adalah *eikon*, istilah Yunani yang sepadan dengan tselem dalam bahasa Ibrani, yang merujuk pada representasi yang nyata dan autentik. Penulis kitab Ibrani juga menyatakan hal serupa, bahwa Yesus adalah "cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah" (Ibr. 1:3). Istilah "gambar" dalam ayat ini menggambarkan keserupaan yang sempurna, *express image* dan *exact representation*, yang menunjukkan bahwa Kristus secara utuh mencerminkan hakikat dan karakter Bapa (Simanjuntak et al., 2023). Karena itu, pemahaman tentang *Imago Dei* dalam diri manusia hanya dapat dimengerti secara benar ketika dilihat dalam terang Kristus, yang menjadi standar dan tujuan dari identitas manusia yang sejati.

Sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, manusia dipanggil untuk mencerminkan karakter dan kehendak-Nya melalui kapasitas moral, rasional, relasional, dan spiritual

yang Allah tanamkan sejak penciptaan. Namun, berbagai bentuk kerusakan akibat dosa dapat mengaburkan pancaran gambar tersebut. Meski demikian, hakikat manusia sebagai Imago Dei tetap menjadi dasar bagi martabat, nilai, dan tanggung jawabnya di hadapan Allah.

Kerusakan Imago Dei dalam Konteks Adiksi NAPZA

Dosa menyebabkan keretakan mendalam dalam kehidupan manusia, terutama dalam relasinya dengan Allah, sesama, dan lingkungan. Tindakan dosa juga memunculkan berbagai bentuk penyimpangan seperti kejahatan, persaingan tidak sehat, dan penindasan, yang semuanya berdampak pada terganggunya kondisi batin manusia (Guthrie, 1995). Kerusakan relasional dan spiritual ini mengaburkan respons manusia terhadap Allah dan melemahkan kesadarannya akan gambar Allah yang melekat dalam dirinya. Dalam konteks adiksi NAPZA, gambaran ini menunjukkan bahwa dosa tidak hanya merusak perilaku, tetapi juga memadamkan kepekaan manusia terhadap identitasnya sebagai pembawa Imago Dei, sehingga ia semakin menjauh dari tujuan ilahi yang semestinya ia hidupi.

Kerusakan Imago Dei dalam konteks adiksi NAPZA dapat dipahami melalui kesaksian Alkitab tentang kejatuhan manusia. Dalam Kejadian 3, manusia kehilangan keselarasan dengan Allah sehingga gambar Allah dalam dirinya mengalami keretakan. Simanjuntak dkk. menjelaskan bahwa dosa merusak relasi manusia dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri; kerusakan ini tampak pada melemahnya akal, rusaknya kehendak, dan terganggunya integritas moral manusia, sehingga manusia tidak lagi mampu mencerminkan gambar Allah secara utuh (Simanjuntak et al., 2023). Gambaran ini menjadi lebih nyata dalam adiksi NAPZA, karena ketergantungan secara langsung melemahkan fungsi rasional, kehendak bebas, dan kemampuan manusia mengatur hidupnya, yakni semua aspek yang merupakan bagian penting dari Imago Dei. Adiksi menjadikan manusia "dikuasai oleh sesuatu" (2 Ptr. 2:19), sehingga ia tidak lagi hidup sesuai tujuan penciptaannya sebagai representasi Allah. Ketika tubuh dan pikiran dirusak oleh zat adiktif, manusia tidak hanya kehilangan kendali atas perilakunya, tetapi juga kehilangan kepekaan moral dan spiritual yang seharusnya memungkinkannya merespons Allah. Dengan demikian, adiksi NAPZA bukan sekadar persoalan medis atau sosial, tetapi suatu kondisi teologis yang memperlihatkan semakin retaknya gambar Allah dalam diri manusia, karena manusia tidak lagi hidup dalam pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan yang mencerminkan Sang Pencipta (Ef. 4:22-24; Kol. 3:10).

Dengan melihat betapa dalamnya adiksi NAPZA merusak kapasitas manusia untuk mencerminkan Allah, jelas bahwa keretakan Imago Dei membutuhkan lebih dari sekadar intervensi medis atau psikologis. Pemulihan yang sejati harus menyentuh inti spiritual dan identitas manusia yang telah terganggu oleh dosa. Karena itu, penting untuk meninjau bagaimana karya Kristus dan pembaruan ilahi memulihkan gambar Allah dalam diri manusia yang mengalami adiksi. Hal ini menjadi fokus pembahasan pada bagian berikutnya.

Restorasi Imago Dei dalam Pemulihan Adiksi NAPZA

Dalam pandangan Hoekema, pemulihan Imago Dei merupakan inti dari karya keselamatan Allah dalam diri manusia. Ia menegaskan bahwa dosa memang merusak gambar Allah, tetapi tidak melenyapkannya, karena itu gambar tersebut perlu diperbarui melalui karya Kristus dan pembaruan Roh Kudus. Pembaruan ini tidak hanya menyentuh aspek moral atau perilaku, tetapi meliputi seluruh keberadaan manusia, yakni pikiran, kehendak, karakter, dan relasi. sehingga manusia dipulihkan untuk kembali mencerminkan keserupaan ilahi sebagaimana dimaksudkan sejak penciptaan

(Hoekema, 2019). Proses ini digambarkan dalam Efesus 4:24 dan Kolose 3:10, di mana manusia baru diciptakan "dalam kebenaran dan kekudusan" serta diperbaharui "menurut gambar Penciptanya." Dalam kerangka ini, restorasi Imago Dei bukan sekadar perubahan etis, melainkan transformasi identitas yang memungkinkan manusia menjalani kehidupan yang memuliakan Allah dan kembali pada tujuan penciptaannya.

Restorasi Imago Dei dalam pemulihan adiksi NAPZA berakar pada pengakuan bahwa Kristus adalah gambaran Allah yang sempurna dan utuh. Sebagaimana ditegaskan Singgih, Kristus menampakkan representasi penuh dari Allah melalui keberadaan dan natur-Nya (Kol. 1:15; Ibr. 1:3). Dalam diri Yesus, manusia melihat wujud Allah sekaligus model manusia yang hidup sepenuhnya sesuai dengan kehendak Pencipta. Melalui pengajaran, karakter, dan tindakan Yesus, tampak jelas kualitas-kualitas ilahi yang seharusnya tercermin dalam diri manusia sebagai gambar Allah (Singgih, 2022). Dalam konteks adiksi NAPZA, visi teologis ini penting karena adiksi merusak moralitas, relasi, dan kendali diri manusia, yakni semua aspek yang seharusnya mencerminkan Allah. Dengan demikian, pemulihan identitas pecandu NAPZA hanya mungkin terjadi ketika Kristus, sebagai Imago Dei yang sempurna, menjadi dasar dan arah pembaruan hidup mereka.

Restorasi Imago Dei dalam diri pecandu NAPZA dipahami melalui tiga karya Allah yaitu membenaran, pengudusan, dan pemuliaan sebagaimana dijelaskan Grehem dkk. dalam pembahasan mengenai pemulihan citra Allah. Benbenaran memulihkan identitas dasar manusia sebagai gambar Allah karena melalui karya Kristus, manusia dipulihkan statusnya di hadapan Allah dan kembali diterima sebagai milik-Nya, suatu pemulihan identitas yang sangat penting bagi pecandu yang mengalami kerusakan harga diri dan keterasingan spiritual. Setelah identitas dipulihkan, pengudusan bekerja secara progresif untuk memperbarui seluruh aspek kemanusiaan yang telah dirusak oleh adiksi, termasuk pola pikir, emosi, motivasi, relasi, serta kemampuan moral (Grehem et al., 2025). Grehem dkk. menekankan bahwa pengudusan merupakan transformasi yang mencakup seluruh dimensi hidup manusia menuju keserupaan dengan Kristus sebagai Imago Dei yang sempurna. Puncaknya, pemuliaan menjadi harapan eskatologis bahwa pemulihan yang dimulai sejak sekarang akan mencapai kesempurnaan ketika manusia sepenuhnya diubah menjadi serupa dengan Kristus (Grehem et al., 2025). Dengan demikian, kerangka membenaran, pengudusan, dan pemuliaan menegaskan bahwa pemulihan adiksi NAPZA bukan hanya proses psikologis atau sosial, tetapi bagian dari karya Allah yang memulihkan citra-Nya secara menyeluruh dalam diri manusia.

Konseling Kristen Berbasis Restorasi Imago Dei bagi Pemulihan Adiksi NAPZA

Konseling Kristen berangkat dari keyakinan bahwa pemulihan manusia tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi mencakup pembaruan identitas dan relasi yang berakar pada karya Allah. Tan menjelaskan bahwa konseling Kristen harus berpusat pada Kristus, berlandaskan firman Tuhan, dan bergantung pada karya Roh Kudus yang memungkinkan terjadinya transformasi hidup. Dalam pandangan ini, teknik psikologis dapat digunakan sebagai alat yang bermanfaat selama tetap ditempatkan dalam kerangka teologis yang benar dan tidak menggantikan peran Allah sebagai sumber pemulihan (Tan, 2022). Dengan memahami konseling sebagai proses spiritual dan psikologis yang terintegrasi, pemulihan adiksi NAPZA diarahkan tidak hanya pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pemulihan identitas sebagai gambar Allah. Prinsip ini menjadi dasar dalam merumuskan konsep konseling Kristen berbasis restorasi Imago Dei.

Uraian berikut akan menjelaskan beberapa teknik konseling yang digunakan dalam pendekatan restorasi Imago Dei untuk membantu adiksi NAPZA pulih secara spiritual, emosional, dan perilaku.

Teknik-teknik ini tidak bersifat kaku atau berurutan, tetapi dapat diterapkan sesuai kebutuhan konseli dan bekerja saling melengkapi dalam proses pemulihan.

Spiritual Assessment

Langkah awal dalam konseling Kristen berbasis restorasi Imago Dei adalah melakukan spiritual assessment, yaitu proses menilai kondisi rohani, citra diri, dan relasi individu dengan Allah sebagai dasar memahami kerusakan yang ditimbulkan oleh adiksi. Dalam konteks pemulihan adiksi NAPZA, spiritual assessment menjadi penting karena adiksi tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga merusak makna diri, kepercayaan rohani, dan orientasi hidup seseorang. Dengan menelusuri keyakinan, pengalaman spiritual, dan pola relasi konseli dengan Allah, konselor dapat mengidentifikasi area identitas yang terluka serta bagian-bagian yang perlu dipulihkan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Nome et al. yang menekankan bahwa konseling Kristen harus memperhatikan kondisi rohani dan relasi seseorang dengan Allah sebagai dasar bagi proses bimbingan pastoral dan pemulihan identitas, serta bahwa pemahaman yang benar tentang identitas rohani menjadi fondasi penting agar proses konseling dapat mengarah pada perubahan yang bersifat mendalam dan berkelanjutan (Nome et al., 2023).

Spiritual assessment berfokus untuk mengidentifikasi bagaimana adiksi telah memengaruhi gambaran diri, pola pikir rohani, dan relasi konseli dengan Allah. Tahap ini penting karena kondisi rohani dan keyakinan dasar seseorang sangat menentukan cara ia memaknai pengalaman hidup dan proses pemulihannya (Garzon, 2021). Pada tahap ini, konselor menelusuri keyakinan dasar yang membentuk cara konseli memahami dirinya, termasuk rasa bersalah, kehilangan harapan, atau perasaan tidak layak yang sering muncul akibat ketergantungan NAPZA. Adiksi kerap mengaburkan identitas sebagai gambar Allah, sehingga konseli memandang diri melalui luka dan kegagalannya, bukan melalui martabat yang Allah berikan. Dengan memahami kondisi rohani tersebut, konselor dapat menentukan area yang perlu dipulihkan, seperti distorsi spiritual, hilangnya makna hidup, atau keterputusan relasional dengan Allah. Penilaian ini menjadi fondasi untuk merancang intervensi yang memulihkan kembali identitas rohani konseli

Secara praktis, spiritual assessment dilakukan melalui percakapan reflektif, eksplorasi kisah hidup, dan pertanyaan terbuka yang menolong konseli mengungkapkan pengalaman rohani, konflik batin, serta keyakinan yang membentuk responsnya terhadap adiksi. Langkah ini memungkinkan konselor mengidentifikasi pandangan yang keliru tentang Allah maupun diri sendiri, sekaligus menemukan sumber kekuatan spiritual yang dapat menjadi titik awal pemulihan. McMinn menekankan bahwa asesmen spiritual membantu konselor merumuskan intervensi yang lebih tepat sasaran karena menyentuh dimensi terdalam identitas dan relasi konseli dengan Allah (McMinn, 2018). Dengan demikian, spiritual assessment menjadi fondasi untuk melanjutkan proses konseling menuju pemulihan yang holistik dan berpusat pada Kristus. Karena proses ini menolong konseli mengenali kembali martabatnya sebagai pribadi yang diciptakan menurut Imago Dei.

Spiritual Reframing

Spiritual reframing merupakan teknik konseling yang bertujuan membantu konseli menafsirkan kembali pengalaman, pikiran, dan keyakinan yang keliru dalam terang kebenaran firman Tuhan. Teknik ini sangat penting dalam pemulihan adiksi NAPZA karena kondisi ketergantungan sering membentuk pola pikir negatif, rasa tidak berharga, dan pandangan yang terdistorsi tentang diri sendiri maupun Allah. Melalui proses reframing, konseli diajak untuk melihat dirinya bukan dari

perspektif kegagalan atau luka masa lalu, tetapi dari identitas baru sebagai gambar Allah yang sedang dipulihkan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Tan yang menekankan bahwa pembaruan pikiran merupakan aspek esensial dalam konseling Kristen, di mana perubahan kognitif harus berakar pada kebenaran alkitabiah serta karya Roh Kudus yang bekerja memulihkan hidup seseorang (Tan, 2022).

Dalam konteks pemulihan adiksi, spiritual reframing berkaitan erat dengan pendekatan kognitif dalam CBT, terutama dalam upaya mengganti pikiran otomatis negatif yang berkembang selama masa ketergantungan. CBT menekankan pentingnya mengidentifikasi dan menata ulang pola pikir yang keliru, dan prinsip ini dapat diperdalam dalam kerangka kekristenan dengan mengaitkan proses reframing kepada kebenaran firman Tuhan serta identitas baru sebagai gambar Allah. Dalam pendekatan konseling Kristen, langkah kognitif ini tidak hanya mengoreksi pikiran, tetapi juga mengarahkan konseli untuk menempatkan kembali dirinya dalam perspektif yang Allah nyatakan tentang dirinya. Garzon dan Hall menjelaskan bahwa Christian Cognitive Therapy bertujuan menolong konseli melihat realitas dirinya melalui perspektif teologis yang benar, sehingga pikiran yang dipengaruhi rasa bersalah, ketidakberdayaan, atau keputusan dapat digantikan oleh pemahaman yang sesuai dengan kasih karunia dan karya penebusan Kristus (Garzon & Hall, 2021). Dengan demikian, spiritual reframing tidak hanya mengubah cara berpikir, tetapi juga menata ulang orientasi spiritual konseli agar selaras dengan identitasnya sebagai manusia yang dipulihkan Allah.

Secara praktis, spiritual reframing dilakukan dengan menolong konseli menggantikan pikiran negatif dan distorsi kognitif akibat adiksi dengan kebenaran firman Tuhan yang memulihkan identitasnya sebagai gambar Allah. Proses ini sejalan dengan pendekatan Christian Cognitive Therapy yang menekankan perubahan pola pikir melalui integrasi Alkitab dalam restrukturisasi kognitif konseli (Garzon, 2021). Prinsip ini didukung oleh ajaran Alkitab yang menuntun orang percaya untuk mengalami pembaruan budi, sebagaimana dinyatakan dalam Roma 12:2. Dengan demikian, spiritual reframing tidak hanya memperbaiki cara berpikir, tetapi juga mengarahkan konseli kembali kepada identitas sejatinya di dalam Kristus.

Emotional Healing

Emotional healing merupakan teknik penting dalam konseling Kristen untuk membantu konseli memproses luka batin, trauma, dan emosi terpendam yang berkontribusi pada perilaku adiktif. Pada individu dengan adiksi NAPZA, luka emosional seperti penolakan, rasa tidak berharga, kehilangan, atau kegagalan relasi sering menjadi pemicu yang memperkuat ketergantungan. Manurung menekankan bahwa penyembuhan emosional dalam konseling Kristen harus dilakukan dengan mengungkap pengalaman batin yang menyakitkan, menamai emosi dengan jujur, serta menempatkan pengalaman tersebut dalam terang kasih dan pemulihan Allah (Manurung, 2020). Pendekatan ini memungkinkan konseli melihat dirinya bukan lagi melalui pola luka dan kegagalan, tetapi melalui penerimaan Allah yang memulihkan martabatnya sebagai gambar Allah. Dengan demikian, emotional healing menjadi bagian penting dalam memulihkan aspek afektif yang rusak akibat adiksi.

Emotional healing dalam konseling Kristen berfokus pada pemulihan luka batin yang terbentuk melalui pengalaman traumatis, rasa bersalah, penolakan, dan kegagalan yang sering menyertai perjalanan adiksi. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti emotion-focused pastoral counseling, teknik pengenalan emosi (emotional awareness), serta forgiveness intervention yang membantu konseli melepaskan beban emosional dan memperbaiki relasi dengan diri sendiri

maupun dengan Allah. Worthington menekankan bahwa penyembuhan emosional melalui proses pengampunan merupakan langkah penting untuk memulihkan regulasi emosi, mengurangi distress batin, dan meningkatkan keterhubungan spiritual (Worthington, 2020). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, konselor dapat membantu konseli mengenali pola emosional yang disfungsi dan mengalami pemulihan batin sebagai bagian dari restorasi Imago Dei.

Secara praktis, teknik emotional healing diterapkan melalui pendampingan yang membantu konseli mengekspresikan emosi yang terpendam, memproses luka batin, serta belajar membangun respons emosional yang lebih sehat. Dalam konteks adiksi NAPZA, konselor dapat mengajak konseli menelusuri pengalaman penolakan, rasa gagal, atau relasi yang melukai yang menjadi pemicu penggunaan zat, kemudian memfasilitasi proses pengampunan dan rekonsiliasi secara bertahap. Pendekatan ini selaras dengan prinsip penyembuhan emosional yang dikemukakan Worthington yang menekankan bahwa pemulihan terjadi ketika individu mampu mengolah emosi negatif dan membangun makna baru yang lebih adaptif (Worthington, 2020). Secara teologis, proses ini mencerminkan undangan Alkitab untuk mengalami pemulihan batin dalam terang kasih Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Mazmur 147:3 bahwa Tuhan "menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka." Dengan demikian, emotional healing tidak hanya memulihkan kondisi emosional konseli, tetapi juga mempersiapkan konseli untuk mengalami transformasi spiritual yang lebih mendalam.

Behavioral Transformation

Transformasi perilaku merupakan bagian penting dari pemulihan adiksi karena kecanduan terbentuk melalui pola respons yang berulang. Dalam perspektif restorasi Imago Dei, perubahan perilaku dipahami sebagai proses menanggalkan pola hidup lama dan mengenakan manusia baru sesuai nasihat Efesus 4:22-24. Proses ini sejalan dengan pendekatan pastoral yang melihat pemulihan sebagai pembaruan identitas dan karakter melalui pendampingan yang membantu individu mengenali pola destruktif dan mengarahkannya pada tindakan yang lebih sehat serta selaras dengan nilai-nilai kekristenan. Pandangan ini sejalan dengan model pastoral yang menekankan pentingnya transformasi holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku bagi pembentukan kedewasaan rohani (Marselina, 2025).

Dalam praktik konseling Kristen, behavioral transformation diwujudkan melalui integrasi disiplin rohani dan strategi psikologis. Konseli diajak mengganti perilaku yang memicu adiksi dengan respons yang lebih sehat melalui pengendalian stimulus, perilaku terstruktur, dan reinforcement positif, sekaligus memperkuat kehidupan spiritual melalui doa, pembacaan Firman, dan ritme hidup yang teratur. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian neurobiologis yang menunjukkan bahwa pengulangan perilaku baru dapat membentuk jalur respons yang lebih adaptif di dalam otak sehingga melemahkan pola adiktif sebelumnya (Volkow, et al., 2016). Temuan neuroplastisitas juga menegaskan bahwa otak dapat berubah melalui kebiasaan yang diulang secara konsisten sehingga memungkinkan konseli membangun pola hidup yang baru dan selaras dengan identitasnya dalam Kristus (Bingaman, 2018).

Secara implementatif, konselor menolong konseli untuk mengidentifikasi pemicu perilaku adiktif, merumuskan perilaku pengganti yang realistis, menyusun rencana harian yang mendukung pemulihan, serta mengevaluasi perkembangan melalui penguatan positif dan dukungan komunitas iman. Proses ini bukan hanya strategi perubahan perilaku, tetapi juga sarana membentuk karakter

yang selaras dengan pembaruan identitas rohani sehingga transformasi hidup tampak secara konkret dan konsisten.

Relapse Prevention

Pencegahan relapse merupakan komponen penting dalam pemulihan adiksi NAPZA karena kecenderungan kambuh dapat muncul meskipun konseli telah menunjukkan kemajuan signifikan. Dari perspektif teologis, relapse dipahami sebagai tarik-menarik antara pola hidup lama dan identitas baru yang sedang dibentuk di dalam Kristus. Proses ini menuntut pembaruan cara berpikir serta keberanian untuk mengambil jarak dari pola-pola hidup yang sebelumnya memperkuat perilaku adiktif. Prinsip yang disampaikan dalam Roma 12:2 menegaskan pentingnya tidak menyesuaikan diri dengan pola dunia yang merusak, melainkan mengalami pembaruan batin yang menghasilkan perubahan dalam pengambilan keputusan dan orientasi hidup. Dalam konteks pemulihan, hal ini mencakup komitmen untuk menata ulang lingkungan, kebiasaan, dan relasi agar mendukung kestabilan emosi dan spiritual.

Secara psikologis, pencegahan relapse dilakukan dengan membantu konseli mengenali pola awal yang mendahului kekambuhan, seperti perubahan suasana hati, tekanan emosional, atau pikiran intrusif terkait penggunaan zat. Konselor menolong konseli mengembangkan regulasi emosi, mengidentifikasi pemicu personal, serta menyusun strategi respons yang adaptif ketika dorongan muncul. Pendekatan ini mencakup pengendalian stimulus, restrukturisasi kognitif, pengaturan rutinitas, dan penguatan perilaku sehat (Masing, 2020). Dalam konseling Kristen, proses ini diperkaya melalui pemulihan identitas dan relasi konseli sebagai bagian dari restorasi *Imago Dei* melalui dukungan emosional, konfrontasi yang membangun, pembelajaran perilaku baru, komunitas pemulihan, dan persiapan menghadapi tantangan setelah rehabilitasi. Pendekatan terpadu ini membantu konseli memperoleh kembali arah hidup dan pengendalian diri sehingga stabilitas pemulihan lebih mudah dipertahankan.

Dalam praktiknya, konselor menolong konseli mengidentifikasi pemicu internal maupun eksternal, menyusun rencana tindakan ketika dorongan muncul, memperkuat rutinitas harian yang sehat, dan melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan pemulihan. Langkah-langkah ini memungkinkan konseli membangun ketahanan emosional dan spiritual sehingga ia mampu mempertahankan pola hidup baru secara konsisten. Relapse prevention menjadi bentuk nyata dari upaya memelihara pemulihan jangka panjang dan meneguhkan kembali identitas konseli sebagai pribadi yang sedang mengalami restorasi.

Community Support

Dukungan keluarga memegang peranan fundamental dalam proses pemulihan adiksi sebab keluarga adalah sistem dukungan sosial paling dekat yang menyediakan kelekatan emosional, pengawasan, serta penanaman nilai yang membantu konseli kembali menata diri. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga memberi berbagai bentuk dukungan, mulai dari dukungan emosional, instrumental, informasi, hingga penilaian, yang secara langsung memengaruhi kemampuan konseli mengembangkan kontrol diri dan ketahanan selama rehabilitasi (Sari, 2021). Keluarga yang mampu memahami pola pikir dan kebutuhan emosional penyalahguna zat dapat menciptakan lingkungan yang aman untuk berbagi pengalaman, menerima arahan, dan mendapatkan motivasi. Dalam perspektif restorasi *Imago Dei*, dukungan keluarga menjadi ruang pemulihan relasi yang menolong konseli memandang kembali nilai dirinya sebagai pribadi yang bermartabat dan layak dipulihkan.

Selain dukungan keluarga, komunitas yang terstruktur seperti program Family Support Group memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat proses pemulihan melalui pola interaksi yang intensif dan terarah. Kegiatan yang dilakukan dalam FSG, seperti seminar edukasi, dialog keluarga, sesi sharing, dan konseling kelompok, menyediakan ruang bagi konseli untuk mengembangkan pola komunikasi baru, menata ulang relasi, serta memperoleh dorongan yang membantu mempertahankan komitmen pemulihan (Kabeakan, 2024). Komunitas yang hadir secara konsisten memberi stabilitas emosional, rasa diterima, dan pengawasan positif yang dapat menurunkan risiko relapse.

Gereja memegang peran penting sebagai komunitas pemulihan rohani bagi individu yang mengalami adiksi. Identitas gereja sebagai healing community terwujud melalui pendampingan pastoral yang meliputi pembimbingan, penopangan, penyembuhan, pemulihan hubungan, pemeliharaan, dan pengutuhan, sehingga konseli memperoleh pengalaman penerimaan dan pertolongan yang meneguhkan martabatnya sebagai gambar Allah. Pelayanan pastoral yang menyentuh aspek jasmani, mental, dan spiritual memungkinkan konseli mengalami kasih Tuhan, memulihkan luka batin, serta menata kembali relasi dengan Allah dan sesama secara bertahap (Zebua, 2022). Komunitas iman menyediakan lingkungan yang aman, penuh kasih, dan bebas penghakiman, sehingga konseli terdorong untuk bertumbuh secara spiritual serta mempertahankan komitmen pemulihan dalam ritme hidup yang selaras dengan identitas barunya di dalam Kristus.

Pemulihan adiksi NAPZA memerlukan dukungan relasional yang menyeluruh agar konseli dapat kembali menata identitas dan kehidupannya. Keterlibatan keluarga, komunitas pemulihan, dan gereja menyediakan ruang aman untuk bertumbuh, memperoleh motivasi, dan mengembangkan pola hidup yang lebih sehat. Melalui dukungan yang konsisten dan penuh penerimaan, proses restorasi sebagai pembawa *Imago Dei* dapat berlangsung secara lebih utuh dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, berbagai teknik konseling yang digunakan dalam pendekatan restorasi *Imago Dei* menegaskan bahwa pemulihan adiksi NAPZA bukan hanya proses psikologis, tetapi karya pemulihan Allah yang menyentuh seluruh dimensi hidup manusia. Melalui penyembuhan spiritual, emosional, dan perilaku, konseli dipimpin untuk meninggalkan pola hidup lama dan dipulihkan kembali pada identitas sejatinya sebagai gambar Allah. Pendampingan pastoral yang terintegrasi ini menjadi sarana anugerah yang menolong individu mengalami pembaruan hidup yang berkelanjutan serta memampukan mereka berjalan dalam kehendak dan tujuan Allah.

D. Kesimpulan

Pemulihan adiksi NAPZA menuntut pemahaman mendalam mengenai hakikat manusia sebagai gambar Allah. Adiksi bukan sekadar persoalan perilaku, tetapi menyentuh dimensi identitas, relasi, dan spiritualitas, sehingga proses pemulihannya perlu berpijak pada kerangka teologis yang mampu menjangkau seluruh aspek keberadaan manusia. Restorasi *Imago Dei* menyediakan dasar tersebut dengan menempatkan pembaruan identitas, pemulihan relasi, dan transformasi hidup sebagai inti pemulihan yang sejati. Perspektif ini menegaskan bahwa pemulihan tidak hanya berkaitan dengan lepas dari ketergantungan zat, tetapi dengan pemulihan manusia secara utuh melalui karya Allah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling Kristen yang berakar pada restorasi *Imago Dei* membuka ruang bagi pemulihan adiksi yang holistik dan berkelanjutan. Pemahaman

tentang identitas baru dalam Kristus memberikan arah bagi pendampingan pastoral dan proses transformasi spiritual yang memulihkan martabat serta tujuan hidup individu. Temuan ini menegaskan bahwa pelayanan pemulihan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan rohani dan komunitas iman yang mendukung perjalanan perubahan. Dengan demikian, restorasi Imago Dei menjadi kontribusi teoretis dan praktis yang penting bagi pengembangan konseling Kristen dalam menghadapi persoalan adiksi di konteks gereja maupun rehabilitatif.

Referensi

- Adam, S. (2012). Dampak Narkotika pada Psikologi dan Kesehatan Masyarakat. *Komunikasi Penyiaran IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Bingaman, K. A. (2018). *Pastoral and Spiritual Care in a Digital Age: The Future is Now*. Lexington Books.
- BNN, H. (2024). HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar. Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia. <https://doi.org/https://bnn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak-bersama-melawan-narkoba-mewujudkan-indonesia-bersinar/>
- Esther, J., Manulang, H., Debora, & A. (2021). Aspek Hukum Pidana Dampak Penyalahgunaan Narkotika Bagi Remaja. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(02), 75–88.
- Garzon, Fernando, and S. H. (2021). Christian Cognitive Therapy: An Integrative Approach. *Journal of Psychology and Theology*, 49(3), 180–192.
- Garzon, F. (2021). Christian Cognitive Therapy: Integrating Theology and Practice. *Journal of Psychology and Theology*, 49(1), 28–41.
- Grudem, W. (1994). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan.
- Guthrie, D. (1995). *Teologia Perjanjian Baru I*. BPK-GM.
- Hoekema, A. A. (2019). *Created in God's Image (Reprint ed)*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Juli Grehem, Yanti Desayo, & Malik Bambang. (2025). Dimensi Teologis Pemulihan Imago Dei dan Implikasinya dalam Kehidupan Kristen. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(2), 85–95. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5039>
- Kabeakan, F. F. S. (2024). Pemulihan Residen Dengan Family Support Group (FSG) di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(4), 364–372.
- Kadarmanta, A. (2022). Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Aspek Sosial Dan Ekonomi Di Wilayah Provinsi DKI Jakarta. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 01(4), 729–735.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Lestari, D. M. (2020). Menggagas Martabat Manusia Dalam Terang Gambar Allah: Suatu Kontribusi Teologi Kristen Bagi Etika Kemanusiaan Global. *Jurnal Teologi Dan Etika*, 15(2), 141–158.
- Lobo, Z. R., & Yesaya Widjaya. (2024). Peran Pendidikan Kristen Dalam Penanganan dan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 49–62. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.110>

- Lukman, H. R. (2020). Penanganan Adiksi NAPZA bagi Pembimbing Kemasyarakatan: Memahami lebih dekat mengenai adiksi NAPZA dan penanganannya. *Rumah Bunyi*.
- Manurung, J. (2020). Pemulihan Emosi dalam Perspektif Konseling Kristen. *Jurnal Scriptura*, 15(1), 22–34.
- Marselina, B., et al. (2025). Fondasi Teologis Pastoral Konseling Pendidikan Agama Kristen di Era Digital manusia , tidak terkecuali dalam ranah pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda . *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(4), 11–27.
- Masing, M. (2020). Konseling Agama Pada Siswa Pecandu Narkoba. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 20–30.
- McMinn, M. R. (2018). *Psychology, Theology, and Spirituality in Christian Counseling*. Tyndale House Publishers.
- Nome, N., Zamase, S., Sarumpaet, S., & Simanjuntak, L. Z. (2023). Edukasi dan Upaya Konseling Kristen bagi Remaja. *Journal on Education*, 05(03), 9529–9544.
- Pakpahan, B. J. (2022). Teologi penciptaan dan pemulihan: Memahami Narasi Alkitabiah tentang Manusia sebagai Imago Dei. *BPK Gunung Mulia*.
- Pandiangan, J. H., Hapsari, A., & Chandra, D. C. (2021). MEMBANGUN HARAPAN BARU : STRATEGI KONSELING PASTORAL DALAM MENDAMPINGI PECANDU NARKOBA menantang di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Tingkat penggunaan narkoba mendampingi pecandu narkoba. Pendekatan ini melibatkan dukungan spiritual dan. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, Volume 11 No.2, November 2021, 11(2).
- Pardede, S., Hendriks, A. C., Hutagalung, S., & Sinaga, J. (2022). Pembinaan Warga Gereja Yang Kecanduan Narkoba Berdasarkan Matius 18: 12 – 14 Suatu Studi Fenomenologi. *Missio Ecclesiae*, 11(1), 88–98. <https://doi.org/10.52157/me.v11i1.156>
- Raharni, R., Idaiani, S., & Yuniar, Y. (2020). Kekambuhan pada Pasien Penyalahguna Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif (Napza) Pasca Rehabilitasi: Kebijakan dan Program Penanggulangan. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(2), 183–198. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i2.2699>
- Sari, D. M. (2021). Family's Role in Helping Drug Abuser Recovery Process. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 9(1), 59–68. <https://doi.org/10.20473/jpk.V9.I1.2021.59-68>
- Sharifi, H., Hosseini, F., & Aiboud, M. (2022). Social consequences of illicit drug abuse among users: A cross-sectional study. *Journal of Substance Use and Addiction Treatment*, 8(1), 15–23.
- Sianturi, R., Khasanah, N. W., Anshori, R. O., Lestari, P., Aryanti, K., Maulani, N. Z., Farida, R. V., Hasan, L. A., Sunari, T. B., Hilmayasari, R., Rohmawati, Nabilah, W., Verdyan, N. P., & Hendrita, N. (2022). Intervensi penanganan psikologis pada Pengguna NAPZA. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 6(2), 1–14.
- Simanjuntak, J., Sidabutar, L., Panuturi Sianturi, R., & Saragih, J. (2023). Memahami Keberadaan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) Dalam Teologi Imago Dei. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 6972–6989.
- Simanjuntak, L. Z., Malik, M., & Hutahaean, H. (2021). Efektifitas Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Kepada Pasien Panti Rehabilitasi Narkoba. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.352>
- Singgih, E. G. (2022). Berteologi dalam konteks: Pemikiran Kristologi dalam perspektif Indonesia. *Kanisius*.

- Tan, S.-Y. (2022). *A Christian Approach to Counseling and Psychotherapy*. Wipf and Stock Publishers.
- Via Epiphanius Halawa, Raymond Pandapotan Sianturi, & Grecetinovitria Butar-Butar. (2024). Analisis Psikospiritual Fenomena Relapse Bagi Kelompok ODGPZ di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang Tahun 2024. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 264–286. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.807>
- Volkow, N. D., Koob, G. F., & McLellan, A. T. (2016). Neurobiologic Advances from the Brain Disease Model of Addiction. *New England Journal of Medicine*, 374(4), 363–371.
- Wahyuni, S. (2025). Pelayanan Konseling Terhadap Pecandu Narkoba Sebagai Peran Nyata Kekristenan. *Kaluteros*, 07(01), 75–83.
- Worthington, E. L. J. (2020). *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application*. Routledge.
- Zebua, E. S. et al. (2022). Pendampingan Pastoral terhadap Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Damai Semarang. *SAGACITY Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 30–41.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.